

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya kewarganegaraan atau *civic culture* tidak dapat terpisahkan dalam kaitannya dengan perkembangan *democratic civil society* atau masyarakat madani Pancasila, hal ini berarti bahwa setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan memiliki kedudukan yang sama tanpa melihat atribut-atribut khusus yang melekat dalam setiap individu seperti agama, suku, status sosial, dan lainnya. Masyarakat sipil yang demokratis tidak mungkin dapat berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Kebudayaan ini akan membentuk dan membina watak serta karakter dari warga negaranya, untuk itu pula negara harus memiliki komitmen dalam memperlakukan setiap warga negara sebagai individu. Secara spesifik, “*Civic Culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.” (Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 233).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *civic culture* berorientasi terhadap pembentukan kualitas personal individual dari warga negara, sehingga *civic culture* berkenaan dengan suatu proses adaptasi secara psikis dan sosial masing-masing individu dari ikatan budaya komunitas (keluarga, suku, dan masyarakat lokal) ke dalam ikatan budaya suatu negara yang disebut kewarganegaraan. *Civic culture* memberikan kontribusi dalam membangun identitas kewarganegaraan, dalam hal ini kewarganegaraan Indonesia dari masing-masing individu sebagai warga negara, identitas pribadi warga negara yang bersumber dari *civic culture* perlu dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Inti dari *civic culture* salah satunya adalah pembinaan sikap patriotisme, yang mana sikap patriotisme ini sangat penting dalam rangka mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. (Idham, 2009, hlm. 3). Sikap

patriotisme ini berhubungan dengan upaya pembelaan negara yang merupakan hak dan kewajiban dari setiap warga negara sebagaimana yang tercantum di dalam Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-3, yang menyebutkan bahwa : “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Penumbuhan kesadaran bela negara yang paling efektif adalah melalui jalur pendidikan. Kesadaran bela negara tumbuh secara alamiah dalam masing-masing individu warga negara. Saat ini tantangan untuk menumbuhkembangkan kesadaran bela negara bersifat multidimensional baik secara fisik maupun non fisik, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga penumbuhan kesadaran bela negara tersebut diperlukan melalui suatu proses perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan, yaitu melalui proses pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan pendidikan nasional yang berdasarkan atas Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia, dan harus tanggap terhadap perubahan zaman berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya dalam menumbuhkembangkan kesadaran bela negara melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan (*cultural approaching*).

Dalam pendekatan kebudayaan yang dilakukan adalah dengan cara membangun dan memperkuat semangat, jiwa, pikiran, dan keberanian membela negara pada setiap warga negara melalui jalur pendidikan dengan berbagai cara dan bentuknya. Model ini cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, namun biaya yang dibutuhkan tidaklah besar. Akan tetapi hasilnya akan berdampak besar dan berjangka panjang. (Hasanudin, 2014, hlm. 98).

Tujuan pendidikan bela negara adalah untuk membentuk pribadi dan jiwa yang kuat, cinta tanah air, berani, disiplin, pekerja keras, dan mandiri. Apabila dilihat dalam kurikulum sekolah, materi mengenai kesadaran bela negara terdapat dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Pertama. Dalam hal ini, pendidikan bela negara masih berupa transfer informasi tanpa disertai internalisasi siswa melalui sikap dan tindakan. Era reformasi membawa banyak perubahan di hampir segala bidang kehidupan di Republik Indonesia. Ada perubahan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, akan tetapi ada juga perubahan yang bersifat negatif dan pada akhirnya akan membawa kerugian bagi keutuhan wilayah dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suasana keterbukaan pasca pemerintahan Orde Baru menyebabkan arus informasi dari segala penjuru dunia seolah tidak terbendung. Berbagai ideologi menarik perhatian bangsa kita, khususnya generasi muda untuk dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam upaya mencari jati diri bangsa setelah selama lebih dari 30 tahun merasa terbelenggu oleh sistem pemerintahan yang otoriter. Salah satu dampak buruk dari reformasi adalah memudarnya semangat nasionalisme dan kecintaan pada negara.

Fenomena globalisasi tidak dapat dielakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Arus globalisasi akan berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara baik politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Berkembangnya arus globalisasi dapat dicirikan melalui : (1) perubahan dalam konsep ruang dan waktu; (2) pertumbuhan perdagangan internasional; (3) peningkatan interaksi kultural; (4) meningkatnya masalah bersama. (Iskandar dalam Kunaifi dan Puspita, 2012, hlm. 1). Dampak positif globalisasi dapat ditunjukkan dengan adanya kemudahan informasi dan arus barang antar negara

dan wilayah. Kemudahan akses informasi maupun barang yang menjadi dampak adanya globalisasi tentu akan mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi globalisasi juga dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dampak negatif dari globalisasi dapat ditunjukkan dengan semakin mengikisnya jati diri bangsa, globalisasi menjadikan kalangan muda bangsa Indonesia lebih tertarik pada budaya baru yang ditawarkan oleh agen budaya luar sekolah dibandingkan dengan budaya Indonesia yang ditanamkan di sekolah, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan konflik nilai pada diri kalangan muda. (Budimansyah dalam Kunaifi dan Puspita, 2012, hlm. 2). Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh kasus sebagai berikut :

1. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri yang laris di pasaran Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
2. Masyarakat kita, khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
3. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
4. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga, sehingga dengan adanya sikap individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Memudarnya nasionalisme dan patriotisme juga disebabkan oleh tidak adanya penghayatan atas arti perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Munculnya gerakan separatisme dan konflik antar etnis membuktikan tidak adanya kesadaran bahwa kita adalah satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Harus diakui bahwa ada faktor-faktor politis, ekonomi dan psikologis yang menyebabkan

gerakan-gerakan separatis maupun konflik antar etnis itu terjadi, misalnya masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi, persaingan antar kelompok dan sebagainya. Kurang tanggapnya pemerintah baik di pusat maupun daerah untuk mengantisipasi atau segera menangani berbagai permasalahan itu menyebabkan tereskalasinya suatu masalah kecil menjadi konflik yang berkepanjangan. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme, diantaranya :

1. Pada saat upacara bendera masih banyak rakyat yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri tanpa mengikuti upacara dengan khidmat.
2. Pada peringatan hari-hari besar nasional seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka. Hasil jajak pendapat yang di kutip dari media Kompas tahun 2013 lalu, bahwa rekaman publik dalam menilai anak muda saat ini belum memadai dalam sejumlah bidang. Misalnya dalam urusan pengamalan Pancasila sebagai ideologi negara, sekitar 73,6 persen responden memandang anak muda tidak ikut ambil bagian dalam mewujudkan butir-butir sila dalam Pancasila. Serta sebagai tambahan responden dari kalkulasi 100 persen hanya sekitar 9,4 persen yang dapat menyebutkan dengan benar dan berurutan tiga isi “Sumpah Pemuda”.
3. Lebih tertariknya masyarakat terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri, lebih banyak mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi.

Semua identitas bangsa Indonesia baik itu bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lain sebagainya hanyalah merupakan simbol, simbol bahwa negara Indonesia masih berdiri tegak dan mampu mensejajarkan dirinya dengan bangsa lain. Bagaimana kita bisa bangga menjadi bangsa ini jika

kita malas dan malu memakai atribut bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme bangsa pada saat ini hanya muncul bila ada suatu faktor pendorong, seperti kasus pengklaiman beberapa kebudayaan dan pulau-pulau kecil Indonesia seperti Sipadan, Ligitan, serta Ambalat oleh Malaysia beberapa waktu yang lalu. Akan tetapi rasa nasionalisme pun kembali berkurang seiring dengan meredanya konflik tersebut. Mengingat kesadaran bela negara yang masih rendah di kalangan masyarakat kita, terutama di kalangan generasi muda, dapat dikatakan bahwa pendidikan bela negara untuk menanamkan kesadaran bela negara masih sangat relevan dan masih sangat dibutuhkan di era reformasi saat ini dan di masa mendatang. Format yang ada sekarang perlu diperbaharui agar sesuai dengan kondisi masyarakat dan lebih bersifat konkrit dan realistis agar tidak terkesan sebagai suatu kegiatan indoktrinasi teori yang bersifat abstrak dan membosankan tanpa adanya realisasi yang nyata mengenai penerapan pendidikan bela negara tersebut sehingga partisipasi aktif warga negara dalam upaya bela negara demi terwujudnya penyelenggaraan pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia masih dipertanyakan.

Atas dasar hal tersebut, pada tahun 2005 Dewan Perwakilan Rakyat telah merancang suatu Rancangan Undang-Undang tentang Komponen Cadangan, yang mana komponen cadangan tersebut adalah berasal dari segenap sumber daya nasional yang pada hakekatnya merupakan implementasi amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang hak dan kewajiban seluruh warga negara dalam upaya bela negara. Komponen cadangan adalah “sebuah pasukan cadangan militer atau sebuah organisasi militer yang terdiri dari warga negara yang menggabungkan peran militer dengan karir sipil.” (*Komponen Cadangan*, id.Wikipedia.org). Keberadaan komponen cadangan memungkinkan suatu negara untuk mengurangi anggaran militer pada masa damai dan disiapkan untuk perang. Penyelenggaraan komponen cadangan dilaksanakan melalui pola pembentukan, pembinaan, dan penggunaan yang dilakukan secara terpusat. Dalam penugasan dinas aktif, komponen cadangan melaksanakan tugas negara dalam bidang pertahanan sedangkan komponen cadangan yang tidak dalam dinas aktif

kembali melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya masing-masing diluar tugas pertahanan negara.

Rancangan Undang-Undang tentang Komponen Cadangan yang lebih dipersiapkan untuk perang dibanding peranannya sebagai upaya bela negara yang merupakan hak dan kewajiban dari warga negara menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan, sehingga sampai saat ini rancangan undang-undang tersebut masih belum disahkan. Upaya bela negara masih dirasakan lebih efektif dilakukan melalui jalur pendidikan, tetapi format pendidikan bela negara perlu diperbaharui agar tidak hanya terkesan sebagai transfer ilmu belaka melainkan agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan pendidikan bela negara yang didapatkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Kewajiban membela negara merupakan salah satu prinsip dalam konsep kewargaan aktif (*active citizenship*), dimana bela negara menjadi tanggung jawab setiap warga untuk bertindak bagi nilai kemaslahatan bersama, dan bukan semata-mata untuk kepentingan individu warga negara. Dalam kaitan ini, menjadi sangat penting bagi setiap warga negara untuk benar-benar menyadari dan memahami kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi, mempunyai tugas pokok antara lain melaksanakan pendidikan dan pelatihan sesuai program dan non program jajaran Kodam III Siliwangi, dalam pelaksanaannya dijabarkan pada fungsi utama, fungsi organik dan fungsi pembinaan. Tugas Pokok dari Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pembinaan terhadap siswa dalam hal yang berhubungan dengan tata tertib, moril, disiplin dan kemajuan siswa.
2. Memberi bimbingan dan pengasuhan kepada siswa untuk mempertinggi usaha dalam mencapai nilai/prestasi.
3. Menyelenggarakan pencatatan pembinaan data dan laporan untuk keperluan pendidikan, baik untuk kepentingan intern maupun ekstern Rindam III Siliwangi.

4. Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi terkait dalam melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk Komandan Rindam III Siliwangi.
5. Menyelenggarakan pendidikan dan tugas lain sesuai dengan kebijakan Komandan Rindam III Siliwangi.

Melalui struktur pembinaan Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi, maka secara konseptual dapat dikatakan bahwa proses pembinaan sikap nasionalisme dan patriotisme di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi dapat memiliki peluang besar untuk mewujudkannya. Materi yang diberikan dalam pembinaan pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi antara lain wawasan nusantara, Undang-Undang Dasar 1945, sistem pertahanan semesta, Pancasila, dan otonomi daerah. Adapun praktik lapangan meliputi pelajaran baris-berbaris, peraturan penghormatan militer, taktik regu, kegiatan alam bebas, dan ketahanan jasmani. Usaha pembelaan negara bertumpu pada kesadaran setiap warga negara akan hak dan kewajibannya. Kesadaran demikian perlu ditumbuhkan melalui proses motivasi untuk mencintai tanah air dan untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Proses motivasi untuk membela negara dan bangsa akan berhasil jika setiap warga memahami keunggulan dan kelebihan negara dan bangsanya. Di samping itu setiap warga negara hendaknya juga memahami kemungkinan segala macam ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, menunjukkan bahwa pentingnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam menumbuhkembangkan kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia, dibutuhkan pendidikan bela negara yang tidak hanya sebatas transfer ilmu ataupun informasi dari tenaga pendidik kepada siswa tetapi juga dapat diimplementasikan oleh siswa melalui sikap dan tindakannya sebagai seorang warga negara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kebudayaan dalam proses pendidikan sehingga akan memperkuat semangat, jiwa,

pikiran, dan keberanian membela negara. Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya bagaimana menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks Strategi Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Melalui Pendidikan Bela Negara Sebagai Salah Satu Bentuk Upaya Pembinaan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Bagi Generasi Muda di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi ?

Mengingat rumusan masalah begitu luas, maka penelitian ini dirumuskan dan dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Hal apa sajakah yang dilakukan untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi ?
2. Bagaimana proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme yang dilakukan dalam Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi ?
3. Bagaimana sikap nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi ?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dalam membina sikap nasionalisme dan patriotisme melalui Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tentang fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses strategi pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui pendidikan bela negara sebagai salah satu bentuk upaya pembinaan sikap nasionalisme dan patriotisme bagi generasi muda di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis data-data empiris mengenai :

- 1) Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi.
- 2) Proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme yang dilakukan oleh instruktur dalam Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi.
- 3) Hasil pembinaan sikap nasionalisme dan patriotisme siswa setelah mengikuti Pendidikan Bela Negara di Depo Rindam III Siliwangi.
- 4) Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dalam membina sikap nasionalisme dan patriotisme melalui Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam kerangka kajian teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ke arah pengembangan pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan bela negara. Temuan-temuan empirik dalam penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk merumuskan konsep-konsep mengenai strategi pengembangan budaya kewarganegaraan melalui pendidikan bela negara sebagai salah satu acuan dalam merumuskan konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan bela negara.

2. Secara Praktis

Untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Siliwangi serta untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme beserta hasil pembinaan yang dilakukan oleh instruktur dalam pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi serta kendala-kendala yang dihadapinya dan upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul.

E. Struktur Organisasi Tesis

Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Melalui Pendidikan Bela Negara Sebagai Salah Satu Bentuk Upaya Pembinaan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Bagi Generasi Muda” (Studi Kasus di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi) ini dapat diuraikan sebagai berikut : Bab I yang berisi pendahuluan Pendahuluan, Bab II yang berisi Kajian Pustaka, Bab III mengenai Metode Penelitian, Bab IV menjelaskan Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V yang berisi Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Dalam pendahuluan, dipaparkan mengenai alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi yaitu karena kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang merupakan implementasi dari budaya kewarganegaraan dalam diri generasi muda saat ini. Sehingga dalam bab ini juga dipaparkan mengenai rumusan-rumusan masalah penelitian, tujuan umum penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis yang merupakan gambaran dari rangkaian penelitian yang dilakukan.

Kemudian, dalam kajian pustaka dipaparkan mengenai teori-teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan selanjutnya mengembangkan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian, selain itu posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dipaparkan juga dalam bab ini. Secara umum, bab ini

berisi penjelasan mengenai Paradigma Tentang Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*), Konsep Bela Negara dan Kedudukan Pendidikan Bela Negara, Kajian Tentang Nasionalisme dan Patriotisme Bangsa Indonesia, Pembinaan Sikap Patriotisme dan Nasionalisme Generasi Muda.

Selanjutnya, dalam metode penelitian ini memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terfokus pada satu unit penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai definisi operasional penelitian yang dimaksudkan untuk memfokuskan kajian penelitian sehingga terdapat maksud dan batasan yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga memuat deskripsi mengenai lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Dalam hasil penelitian dan pembahasan, data yang diperoleh selama penelitian disajikan dan dianalisis dengan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk menemukan hubungan kausal atau interaktif dengan kajian pustaka maupun penelitian terdahulu yang relevan atau bahkan menemukan hipotesis atau teori baru dari penelitian yang dilakukan.

Terakhir, dalam simpulan, implikasi, dan rekomendasi disajikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang tertuang di dalam simpulan umum dan simpulan khusus, kemudian mengenai implikasi dari penelitian yang telah dilakukan bagi keilmuan khususnya keilmuan PKn serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini.